

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori Nilai Karakter Bangsa

2.1.1. Pengertian Nilai

Manusia hidup dalam sistem nilai secara integral. Mulai dari ilmiah, sosial-kultural, sampai pada nilai kebangsaan seperti wawasan nasional, nusantara dan konstitusional. Secara teoritis makna nilai sesungguhnya terpadu sebagai integritas kesadaran dan pengamalan oleh manusia sesama manusia, dengan keyakinan dapat dipertanggungjawabkan secara sosial budaya horizontal dan vertikal kepada Sang pencipta.

Menurut Almuchtar (2008: 244), “Nilai meliputi rujukan untuk menyatakan sesuatu yang baik, buruk, bagus, jelek, pantas tidak pantas, wajar tidak wajar, sopan atau kurang ajar”.

Sedangkan Hankam (2007: 197) menjelaskan bahwa:

Nilai Erat hubungannya dengan manusia, baik dalam mengatur bidang etika yang mengatur kehidupan sehari-hari, maupun bidang estetika yang berhubungan dengan persoalan keindahan, bahkan nilai masuk ketika manusia memahami agama dan keyakinan beragama. Oleh karena itu nilai berhubungan dengan sikap seseorang sebagai warga masyarakat, warga suatu bangsa, sebagai pemeluk agama dan sebagai warga dunia.

Menilai berarti menimbang yaitu kegiatan manusia menghubungkan sesuatu, untuk melanjutkan mengambil keputusan. Keputusan nilai dapat mengatakan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau tidak baik, religius atau tidak religius, hal ini dihubungkan dengan unsur yang ada pada manusia yaitu jasmani, cipta, rasa, dan kepercayaan.

Nilai dalam bahasa Inggris adalah *value*. Nilai masuk dalam bidang kajian filsafat, yaitu filsafat nilai. Istilah nilai dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjukkan kata benda yang abstrak, yang artinya *worth* (keberhargaan) atau *goodness* (kebaikan). Nilai sendiri memiliki banyak arti dari beberapa tokoh, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menurut Ralph Perry: "*Value as any object of any interest*". Maknanya adalah bahwa nilai sebagai suatu objek dari suatu minat individu.
2. John Dewey menyatakan: "*Value is any object of social interest*". Maknanya adalah bahwa sesuatu bernilai apabila disukai dan dibenarkan oleh sekelompok manusia (sosial). Dalam hal ini Dewey mengutamakan kesepakatan sosial (masyarakat, antar manusia, termasuk negara).
3. Kupperman mendefinisikan nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.
4. Gordon Allport mendefinisikan nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.

5. Hans Jonas berpendapat bahwa nilai adalah alamat sebuah kata “Ya”.
6. Kluckhohn berpendapat bahwa nilai adalah konsepsi dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.
7. Mulyana mengatakan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.
8. Menurut Purwodarminto, nilai dapat diartikan dalam 5 hal. Lima hal itu adalah: harga dalam taksiran, harga sesuatu, angka kepandaian, kadar/mutu dan sifat-sifat yang penting.

Menurut Prof. Dr. Notonegoro yang dikutip oleh Darji Darmohardjo, dkk (1991: 51) membagi nilai menjadi tiga yaitu :

1. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi semua unsur manusia.
2. Nilai Vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi semua unsur manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
3. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Tabel 2. Nilai dan deskripsi nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa

No	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dari peraturan.
5	Kerja Keras	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
6	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
7	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
8	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar
9	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
10	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa

11	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati
12	Bersahabat/Ko komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
13	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan oranglain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
14	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
15	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
16	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
17	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan buday), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

2.1.2. Cara Memperoleh Nilai

Menurut Azwar Nilai (1995: 9), “Nilai bersifat lebih mengakar dan mendalam. Oleh karena itu nilai bersifat, dikatakan oleh Azwar nilai lebih

stabil dan sebagai bagian dari kepribadian, maka dari itu nilai perlu dicari dan diperoleh oleh manusia untuk mendasari sikapnya”.

“Cara seseorang memperoleh nilai dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pertama: melalui otak dan fungsi akal, kedua: melalui hati dan fungsi rasa” (Mulyana,2004: 81-82). Untuk yang pertama yakni, melalui otak dan fungsi akal ini diawali dari proses penginderaan, melahirkan keyakinan, dan kemudian lahirlah kesadaran. Semua itu membutuhkan serangkaian proses berpikir yang terjadi di otak.

Cara memperoleh nilai yang kedua yakni, melalui hati dan fungsi rasa, tidak memerlukan pertimbangan logis, akan tetapi melalui ketajaman mata yang lahir dari keyakinan untuk membuktikan hal-hal yang tidak dapat dibuktikan oleh akal.

“Nilai bersifat abstrak, dengan kata lain akan menjadi konkrit ketika diwujudkan dalam bentuk tindakan” (Agustina, 2006: 17). Hasrat merupakan keadaan manusia yang memiliki insiatif terhadap aktifitas tertentu. Adapun motif merupakan kondisi yang terarahkan pada manusia karena adanya hasrat. Sikap itu sendiri, merupakan keadaan yang tersimpulkan sebagai kesiapan manusia untuk melakukan perilaku, setelah itu sampailah pada nilai sebagai tujuan dalaam mengatur pola sikap.

2.1.3. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Pancasila

Menurut H.A.W Widjaja (2004: 6) pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dan dasar negara mengandung nilai-nilai sebagai berikut :

- a. Nilai Ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan.
- b. Nilai ideal, nilai material, nilai spiritual, nilai pragmatis, dan nilai positif.
- c. Nilai etis, nilai estetis, nilai logis, nilai sosial, dan nilai religius.

Sedangkan menurut Darji Darmohardjo, dkk (1991: 52) Nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila pancasila antara lain sebagai berikut:

- a. Dalam sila I berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” terkandung nilai-nilai religius antara lain:
 - Keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan sifat-sifatnya Yang Maha Sempurna, yakni Maha Kasih, Maha Kuasa, Maha Adil, Maha Bijaksana dan sifat suci lainnya
 - Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yakni menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya
 - Nilai sila I ini meliputi dan menjiwai sila-sila II, III, IV dan VI
- b. Dalam sila II yang berbunyi “ Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab” terkandung nilai-nilai kemanusiaan, antara lain:
 - Pengakuan terhadap adanya martabat manusia
 - Perlakuan yang adil terhadap sesama manusia

- Pengertian manusia yang beradab yang memiliki daya cipta, rasa, karsa dan keyakinan sehingga jelas adanya perbedaan antara manusia dan hewan.
 - Nilai sila II ini diliputi dan dijiwai sila I meliputi dan dijiwai sila III, IV dan V.
- c. Dalam sila II yang berbunyi “Persatuan Indonesia” terkandung nilai-nilai persatuan bangsa, antara lain:
- Persatuan Indonesia adalah persatuan bangsa yang mendiami wilayah Indonesia.
 - Bangsa Indonesia adalah persatuan suku-suku bangsa yang mendiami suatu wilayah Indonesia.
 - Pengakuan terhadap Bhineka Tunggal Ika, suku bangsa (etnis) dan kebudayaan bangsa (berbeda-beda namun tetap satu jua) yang memberikan arah dalam pembinaan kesatuan bangsa.
 - Nilai sila III ini diliputi dan dijiwai sila I dan II, meliputi dan dijiwai sila IV dan V.
- d. Dalam sila IV yang berbunyi ”Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Keadilan” terkandung nilai kerakyatan, antara lain :
- Kedaulatan negara adalah ditangan rakyat.
 - Pemimpin kerakyatan adalah hikmat kebijaksanaan yang dilandasi akal sehat.

- Manusia Indonesia sebagai warga negara dan masyarakat Indonesia mempunyai kedudukan hak dan kewajiban yang sama.
 - Musyawarah untuk mufakat dicapai dalam permusyawaratan wakil-wakil rakyat.
 - Nilai sila IV diliputi dan dijiwai sila I, II, dan III, meliputi dan dijiwai sila V.
- e. Dalam sila V yang berbunyi “ Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia” terkandung nilai keadilan sosial, antara lain:
- Perwujudan keadilan sosial dalam kehidupan sosial atas kemasyarakatan meliputi seluruh rakyat Indonesia.
 - Keadilan dalam kehidupan sosial terutama meliputi bidang-bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial kebudayaan dan pertahanan keamanan nasional.
 - Cita-cita masyarakat adil makmur, material dan spritual, yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia.
 - Keseimbangan antara hak dan kewajiban dan menghormati hak orang lain.
 - Cinta akan kemajuan dan pembangunan
 - Nilai sila V ini diliputi dan dijiwai sila-sila I, II, III dan IV.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, yang dimaksud dengan nilai-nilai pancasila ialah nilai-nilai yang tercantum didalam pancasila, yaitu nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Nilai ketuhanan merupakan nilai inti dan nilai sumber sebagai

kriteria dapat memberikan upaya dan usaha manusia dalam investasi nilai, filter tindakan manusia, dan sebagai pendorong (motivasi) bagi manusia.

2.1.4. Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang menitik beratkan pada penanaman nilai-nilai budaya karakter bangsa agar selanjutnya mampu berinternalisasi dalam diri siswa. Menurut Kemdiknas (2010: 3), “sejumlah tujuan yang dapat dicapai oleh siswa dalam pendekatan nilai antara lain, *Pertama*, berupa penerimaan nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa. *Kedua*, nilai-nilai yang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan dan kebutuhan siswa dapat dirubah sehingga sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan siswa”.

Pendekatan ini sangat menitik beratkan kepada siswa untuk bertanggungjawab dengan segala tindak perbuatannya, itu diajarkan agar siswa dapat bersikap mandiri, tanggungjawab, rasa cinta sesama manusia, saling menghargai, cinta damai, toleransi dan sebagainya.

Dengan adanya pendekatan penanaman nilai maka siswa, guru dan kepala sekolah sama-sama saling berkerjasama untuk membangun rasa kepercayaan diri siswa agar siswa dapat hidup sebagai generasi muda yang berprestasi baik dalam segi akademik maupun non akademik.

2.1.5. Pengertian Karakter

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “*kasairo*” berarti “cetak biru”, “format dasar”, “sidik” seperti sidik jari. Dalam hal ini karakter adalah *given* atau sesuatu yang sudah ada dari sananya. Namun istilah karakter ini menimbulkan ambiguitas terminologi karakter. Orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja.

Orang yang berakter lemah adalah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya.

Orang yang berkarakter adalah seperti orang membangun dan merancang masa depannya sendiri, ia tidak mau dikuasai oleh kondisi kodrati yang menghambat pertumbuhannya. Sebaliknya, ia menguasai, mengembangkan demi kesempurnaan kemanusiannya. (Doni Kusuma,2007: 12).

Karakter juga dapat disebut “watak”, yaitu paduan segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi ciri khusus yang membedakan orang satu dengan yang lain. Karakter atau watak terjadi karena perkembangan dasar yang telah terpengaruh, oleh sebab itu dinamakan pendidikan karakter.

Karakter itu adalah imbang yang tetap antara hidup batinnya. Karakter itu dapat dilihat dari tingkah laku ketika orang berinteraksi, yang memiliki arti psikologis dan etis. Dalam arti psikologis, karakter adalah sifat-sifat yang demikian nampak dan seolah-olah mewakili kepribadiannya.

Sedangkan dalam arti etis, karakter harus memiliki nilai-nilai yang baik menunjukkan sifat-sifat yang selalu dapat dipercaya, sehingga orang yang berakter itu menunjukkan sifat mempunyai pendirian teguh, baik, terpuji, dan dapat dipercaya. Berkarakter berarti memiliki prinsip dalam arti moral dimana perbuatan dan tingkah lakunya dapat dipertanggungjawabkan dan teguh.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain. Sedangkan watak dalam kamus bahasa indonesia diartikan sebagai batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, tabiat dasar” (Depdiknas 2005: 1270).

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam ruang lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap dari keputusan yang ia buat.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaannya yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

2.1.6. Pentingnya Pendidikan Karakter disekolah

a. Sejarah pendidikan karakter

Pendidikan karakter dicetuskan oleh FW Foerster (1869- 1966)

Terdapat empat ciri dasar pendidikan karakter menurut Foerster, yaitu:

1. Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan nilai yang menjadi pedoman setiap tindakan seseorang
2. Koherensi yang memberikan keberanian, menjadikan seseorang teguh memegang prinsip dan tidak mudah bimbang dalam menghadapi situasi baru
3. Otonomi, yaitu internalisasi nilai-nilai diluar diri seseorang sehingga menjadi nilai bagi diri pribadinya
4. Pendidikan yang mengantarkan seseorang melampaui tahap individualitas kearah personalitas.

Pendidikan karakter berkembang di awal Abad kesembilan belas sebagai kritik atas positivisme dalam dunia pendidikan dan pengetahuan. Bagi Foerster, pendidikan karakter merupakan upaya untuk mengembalikan posisi penting idealisme kemanusiaan yang terkikis positivisme dan perkembangan zaman modern. Pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk membantu seseorang agar

mampu memahami, peduli, dan bertindak atas dasar nilai-nilai inti etika/moral (Thomas Lickona, 2001: 14).

Pembentukan karakter perlu waktu panjang, dari masa kanak-kanak sampai usia dewasa ketika seseorang mampu mengambil keputusan mengenai dirinya sendiri. Mendengarkan tentang karakter, kita berusaha memahaminya, memilih mana yang akan diterima sebagai bagian dari moral dan mana yang akan ditolak.

Pelajaran yang dapat kita simpulkan mengenai pendidikan karakter adalah kita mampu mempertahankan kehidupan sebagai bangsa, mau tidak mau kita harus belajar mengendalikan krisis moral melalui pendidikan karakter, karena tanpa adanya pendidikan karakter pasti semua generasi akan terkena degradasi moral yang berkepanjangan.

Menurut Kemdiknas (2001: 25) ada tiga lapis (*layer*) pendidikan karakter yang hendak dikembangkan yaitu:
Pertama: Menumbuhkan kesadaran kita sesama makhluk Tuhan. Kedua: Membangun dan menumbuhkan karakter keilmuan. Ketiga: Pendidikan harus menumbuhkan karakter yang mencintai dan bangga sebagai bangsa Indonesia.

Berikut adalah peran pendidikan karakter antara lain:

1. Suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama

lingkungan, maupun kebangsaan sehingga manusia insan kamil.

2. Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk anak-anak muda menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku yang baik bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, yang pada gilirannya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi lebih adil, baik, dan manusiawi.
3. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham.

2.1.7. Pengertian Nilai Karakter

Nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Nilai karakter dapat berorientasi dari karakter dan tingkah laku dari para peserta didik, baik dalam kegiatan belajar di dalam ruangan kelas maupun di luar kegiatan sekolah (ekstrakurikuler).

Nilai karakter menjadikan peserta didik jadi lebih tanggap dalam semua pekerjaannya seperti contohnya: melakukan upacara yang dilakukan setiap hari senin, bergotong royong, sereta melaksanakan piket kelas. Itu

semua dapat terlaksanakan apabila ada kerjasama dari orangtua, kepala sekolah, waka kesiswaan dan juga guru-guru di sekolah tersebut.

a. Nilai-nilai Pembentuk Karakter

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional pendidikan masing.

Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya pada saat ini diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai prakondisi (*the existing values*) yang dimaksud antara lain takwa, bersih, rapih, nyaman, dan santun.

2.2. Deskripsi Teori Budaya Bangsa

Bangsa secara umum dapat diartikan sebagai “Kesatuan orang-orang yang sama asal keturunan, adat, agama dan hitorisnya”. Bangsa adalah sekelompok besar manusia yang memiliki cita-cita moral dan hukum yang terikat menjadi satu karena keinginan dan pengalaman sejarah dimasa lalu, serta mendiami wilayah suatu Negara.

Menurut hukum, bangsa adalah rakyat atau orang-orang yang berada di dalam suatu masyarakat hukum yang terorganisasi. Kelompok orang satu bangsa ini pada umumnya menempati bagian atau wilayah tertentu, berbicara dalam bahasa yang sama (meskipun dalam bahasa-bahasa

daerah), memiliki sejarah, kebiasaan dan kebudayaan yang sama, dan terorganisasi dalam suatu pemerintahan yang berdaulat.

Menurut sosiologis, bangsa termasuk kelompok paguyuban yang secara kodrati ditakdirkan untuk hidup bersama dan senasib sepenanggungan di dalam suatu negara. Misalnya negara Republik Indonesia ditakdirkan terdiri dari berbagai suku bangsa. Dewasa ini masih terdapat berbagai pendapat yang menjelaskan pengertian istilah bangsa.

Berikut ini dikemukakan pendapat beberapa pakar tentang bangsa (<http://www.masbied.com>)

Menurut Ben anderson

Bangsa adalah komunitas politik yang di bayangkan dalam wilayah yang jelas batasnya dan berdaulat.

Menurut Ernest Renan

(Prancis), bangsa terbentuk karena adanya keinginan untuk hidup bersama (hasrat bersatu), dengan perasaan setia kawan yang agung. Dapat pula dijelaskan bahwa bangsa adalah kesatuan tekad rakyat untuk hidup bersama mencapai cita-cita tujuan bersama, terlepas dari perbedaan etnik, ras, agama, atau golongan asalnya

Menurut Renan. F. Ratzel

Mengatakan, bangsa terbentuk karena adanya hasrat bersatu. Hasrat itu timbul karena adanya rasa kesatuan antara manusia dan tempat tinggalnya.

Ratzel mendasarkan pandangannya tentang bangsa berdasarkan paham geopolitik.

Menurut Orto Bauer (Jerman)

Seorang tokoh Partai Sosial Demokrat berkebangsaan Austria menjelaskan bahwa suatu bangsa ialah kelompok manusia yang mempunyai persamaan karakter.

Menurut Rudolf Kjellen

Membuat suatu analogi yakni membandingkan bangsa dengan suatu organisme biotis dan menyamakan jiwa bangsa dengan nafsu hidup dari organisme tersebut. Suatu bangsa mempunyai dorongan kehendak untuk hidup, mempertahankan dirinya dan kehendak untuk berkuasa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya bangsa adalah rakyat yang telah mempunyai kesatuan tekad untuk membangun masa depan bersama. Faktor objektif dari suatu bangsa adalah adanya kehendak dan kemauan bersama, yang lebih dikenal dengan “Nasionalisme”.

Suatu bangsa harus menyadari adanya keanekaragaman yang dilandasi oleh rasa persatuan dan kesatuan tanah air. Bangsa yang tinggal disuatu Negara, memiliki ciri khas yang membedakannya dengan bangsa lain, baik cara bertindak, berpikir, maupun tujuan yang ingin dicapai oleh negara melalui masyarakatnya atau rakyat bangsanya. Cara-cara tersebut

disosialisasikan, dididikan, dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi karakter suatu bangsa.

2.2.1 Pengertian Budaya Bangsa

Budaya bangsa adalah ciri khas dan sikap suatu bangsa yang tercermin pada tingkah laku dan pribadi warga suatu negara. Sikap tersebut dapat dipengaruhi oleh sesuatu yang *given* (yang sudah ada) dan dapat pula karena *willed* (yang diusahakan pemerintah/negara) demi kemajuan bangsanya. Oleh sebab itu, karakter bangsa sangat bergantung pada *political will* pemerintah atau para penguasa suatu negara, sebab karakter bangsa sudah dapat dibangun sesuai dengan visi suatu negara.

Ada tiga tiang utama jati diri bangsa Indonesia yang tidak boleh digerogeti oleh apapun (Hasyim Djalal, 2007: 21)

Pertama : Indonesia sebagai suatu kebangsaan. Hal ini dicapai sejak sumpah pemuda tahun 1928 yang menegaskan bahwa Indonesia adalah satu bangsa, satu tanah air, dan satu bahasa. Kedua: Indonesia adalah suatu negara yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, Ketiga : Indonesia adalah satu kewilayahan.

Menurut Wibisono (1998 : 8), “karakter bangsa berisi nasionalisme dan rasa cinta pada tanah air. Untuk mempertahankan eksistensinya sebagai bangsa, warganya harus memiliki apa yang disebut sebagai kesamaan rasa dimiliki dan memiliki dan mewujudkan suatu derajat nasionalisme”.

2.3. Deskripsi Tentang Nilai Karakter Bangsa

Pendidikan karakter merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti diorientasi dan belum di pahami nilai-nilai pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai pancasila.

Bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa.(Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2011- 2025).

Penanaman nilai karakter budaya bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut pada suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan budaya karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Proses penanaman nilai budaya karakter bangsa, secara aktif para siswa mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di dalam masyarakat, mengembangkan kehidupan bermasyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa.

Berdasarkan pengertian budaya, karakter bangsa, dan pendidikan yang telah dikemukakan diatas maka pendidikan karakter budaya bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. (Kemdiknas 2010: 24).

Berdasarkan pemikiran itu penanaman nilai budaya karakter bangsa, sangat strategis bagi kelangsungan dan keunggulan bangsa dimasa depan. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik dan keteraturan yang sesuai dengan prosedur, serta melibatkan seluruh aspek yang bersangkutan.

2.3.1. Pembangunan Karakter bangsa

Tujuan dari pembangunan karakter adalah untuk mengembangkan karakter bangsa agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur pancasila. Pembangunan karakter ini berfungsi untuk mengembangkan potensi dasar agar berbaik hati, berpikiran baik, dan berperilaku baik, memperbaiki perilaku yang kurang baik dan menguatkan perilaku yang sudah baik, serta menyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai luhur pancasila, ruang lingkup penanaman karakter ini adalah mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, pemerintah, dan lain sebagainya.

2.3.2. Konsep Pendidikan Karakter di Sekolah

a. Pembangunan karakter bangsa melalui bidang pendidikan

Sumber-sumber nilai karakter berasal dari agama, Pancasila, UUD 1945, NKRI dan kearifan lokal. Sumber-sumber nilai tersebut diinternalisasikan pada para siswa melalui berbagai kegiatan di sekolah di antaranya MOS, OSIS, tata krama, dan tata tertib, kepramukaan, upacara bendera, pendidikan berwawasan kebangsaan, kewirausahaan dan UKS, PMR dan lain sebagainya.

Serta upaya-upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba, miras, rokok, dan penyimpangan seksual. Hasil akhir yang diharapkan agar para generasi muda ini dapat berkarakter inovatif, kreatif, siddiq, amanah, tabligh, fathonah, disiplin, empati, jujur, percaya diri, kompetitif, kooperatif, dan suka menolong.

b. Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Nilai Karakter Budaya Bangsa

a. Nilai-nilai dasar

Nilai-nilai dasar adalah nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945, yaitu bahwa setiap sikap atau tindakan yang dilakukan hendaknya selalu dijiwai oleh nilai-nilai yang terdapat pada sila-sila dalam Pancasila dan UUD 1945.

b. Nilai-nilai kemasyarakatan

Nilai-nilai kemasyarakatan adalah nilai-nilai yang terdapat dalam hidup dan kehidupan yang berupa nilai moral, etika, dan etiket. Bila nilai-nilai ini telah terinternalisasi dengan baik oleh anak, maka akan terbentuklah karakter anak yang memiliki adab dan budaya serta susila, atau berkepribadian.

Dengan penanaman nilai budaya karakter bangsa bentuk kegiatan yang bernuansa kebangsaan dan nasionalisme diharapkan akan mampu menggugah rasa kebangsaan dan nasionalisme, sehingga anak memiliki rasa cinta terhadap bangsanya sendiri, mampu menghargai bangsa dan negaranya sendiri dan juga mampu menghargai bangsa lain.

c. Nilai-nilai kenegaraan

Nilai-nilai kenegaraan adalah nilai-nilai yang menyangkut kecintaannya pada tanah air dan bangsanya.

d. Nilai-nilai kehidupan

Nilai-nilai kehidupan adalah nilai yang berlaku dan tumbuh dalam keseharian, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Beranjak dari semua aspek yang telah dikemukakan di atas bahwa menurut saya, Penanaman Nilai-Nilai Budaya Karakter Bangsa itu adalah Nilai-nilai yang merupakan perilaku manusia yang

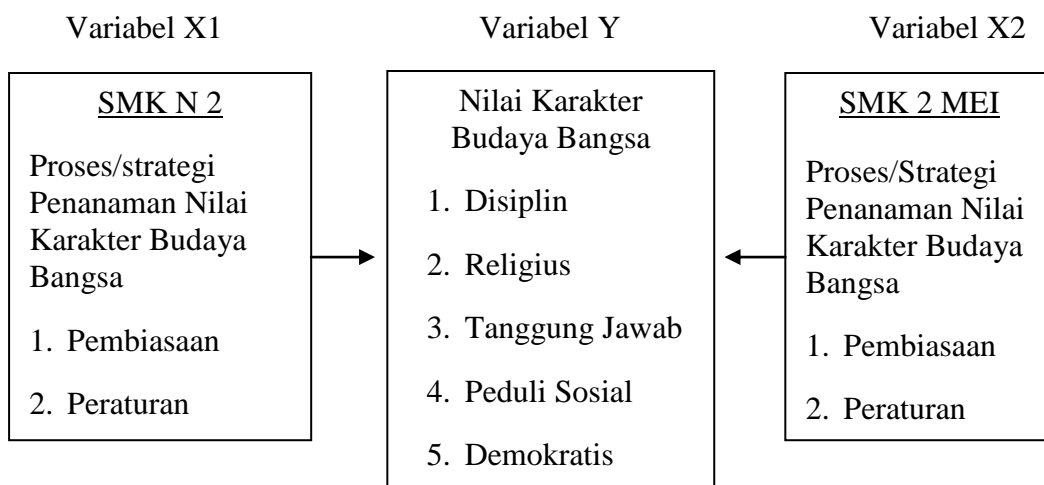
berhubungan langsung dengan Masyarakat, diri sendiri, bangsa, lingkungan dan juga Tuhan Yang Maha Esa.

2.4. Kerangka Pikir

Penanaman nilai-nilai budaya dan karakter bangsa adalah pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut pada suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan budaya karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Proses penanaman nilai karakter budaya bangsa, secara aktif para siswa mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di dalam masyarakat, mengembangkan kehidupan bermasyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa.

Berdasarkan kerangka pikir maka dapat digambarkan sebagai berikut:



2.5. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat Perbedaan dan Persamaan Penanaman Nilai Karakter Bangsa Antara SMK N 2 Bandar Lampung dan SMK 2 Mei Bandar Lampung Tahun Ajaran 2011/2012”?